

Analysis of South Korean and Japanese Diplomacy in Cultural Diffusion According To Constructivism By Alexander Wendt's

Aisyah Az-zahra Mukti¹, Novi Rizka Amalia²

^{1,2}Universitas Darussalam Gontor, Jl. Raya Siman No.6, Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63471, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Received 10 April 2026

Revised 15 April 2026

Accepted 20 April 2026

Available online 22 April 2026

Keywords: Cool Japan, Cultural Diplomacy, Korean Wave, and Wendt's Constructivism



Artikel ini merupakan artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

In the international relations, countries are major actor that influence relations between other actors. As actors, countries use diplomacy as a material of negotiation to achieve their national interests. South Korean and Japanese diplomacy uses the cultural elements of their countries as its foundation. This cultural diplomacy takes the form of Korean Wave and Cool Japan, which introduce the countries' cultures to the global community. They are the result of Wendt's social constructivism structure. Wendt's constructivism has points that are integration with the implementation of Korean Wave and Cool Japan as forms of cultural diplomacy. In this study, the author uses a qualitative research method that focuses on analyzing the relationships between actors that shape Korean Wave and Cool Japan. By this method, the actors of the Korean Wave and Cool Japan can be analyzed as a form of Wendt's constructivism. Through this research, the Korean wave and cool Japan can be understood as one of the results of Alexander Wendt's social constructivism structure. The Korean wave and Cool Japan are soft power, they that have been recognized worldwide for their cultural values. The values and identities of South Korea and Japan are embedded in these two soft powers to introduce the countries and achieve national interests. They use the country's cultural forms as tools of state diplomacy. Overall, the Korean Wave and Cool Japan make cultural diplomacy that are in demand and influential in the global order. A suggestion for further research expands the scope of the study by adding case studies of other countries that also utilize culture as an instrument of soft diplomacy.

PENDAHULUAN

Diplomasi menjadi penghubung antar actor sosial hubungan internasional, yang dimana aktor hubungan internasional terdiri dari state dan *non-state* actor. Negara menjalin kerjasama melalui diplomasi yang merupakan bukti dari struktur sosial. Dalam teori konstruktivisme Alexander Wendt mengungkapkan bahwa struktur sosial konstruktivisme merupakan idealism structural yang berupa hasil dari pendekatan sosial dan structural (Wendt, 1999). Diplomasi adalah bentuk soft power terkuat untuk menjalin kerjasama dan menangani konflik. Dalam era globalisasi soft power menjadi pengaruh kehidupan sosial masyarakat global. Seperti Korea Selatan dan Jepang, dua negara tersebut berhasil memanfaatkan soft power melalui diplomasi budaya, yang dikenal sebagai *Korean Wave* (Hallyu) dan *Cool Japan*.

Diplomasi tersebut muncul dengan adanya national interest atau kepentingan nasional suatu Negara. Dalam hal ini kepentingan nasional menjadi kunci dasar dalam struktur social. Korea selatan memiliki national interest dalam memperluas pengaruh budaya dan mengembangkan industry kreatif sehingga mereka menciptakan pop culture berupa *Korean Wave*. *Korean Wave* merupakan bentuk upaya kepentingan nasional Korea Selatan untuk mendapat citra positif dan memperluas pengaruh budaya di tingkat global (Widhiandono, 2025). Sedangkan Jepang memiliki national interest dalam promosi budaya untuk memperluas pengaruh dan pasar global maka diciptakanlah *Cool Japan*. *Cool Japan* adalah bentuk kepentingan pertahanan yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi selama masa krisis pandemi (Purbasari,

2025)

Dalam penelitian ini penulis berusaha memaparkan perkembangan diplomasi budaya Korea Selatan dan Jepang berdasarkan dalam kacamata teori konstruktivisme Alexander Wendt. Yang berfokus pada 3 unsur yakni pengetahuan, sumber daya material, dan praktik bersama. Melalui 3 unsur tersebut Korean Wave dan Cool Japan menjadi soft power yang kuat bagi setiap Negara. Dalam teori konstruktivisme, identitas nasional dan persepsi global terhadap kedua negara ini sangat mempengaruhi efektivitas diplomacy yang mereka jalankan. Dengan menggunakan teori konstruktivisme penulis berusaha memaparkan unsur budaya *Korean Wave* dan *Cool Japan* yang mewakili struktur sosial konstruktivisme. Korea Selatan, dengan *Korean Wave* mampu merubah kehidupan sosial masyarakat global. Sementara Jepang dengan *Cool Japan* dapat menjadi soft power yang kuat untuk sektor ekonomi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada deskripsi dan analisis mendalam terhadap data yang bersifat naratif dan deskriptif. Penelitian Kualitatif adalah salah satu penelitian yang meneliti suatu aktivitas, situasi, dan hubungan para aktor dalam penelitian (Fadli, 2021). Dalam metode penelitian kualitatif penulis berusaha menganalisis soft power Korea Selatan yakni *Korean Wave* dan k-pop yang menjadi salah satu instrument *Korean Wave* untuk cultural diplomacy. Serta untuk menganalisis *Cool Japan* sebagai alat diplomacy budaya Negara untuk mengenalkan Jepang. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pergerakan kedua diplomasi budaya Negara tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi dokumen yang melibatkan analisis terhadap dokumen tertulis, seperti jurnal, arsip, dan web media berupa berita untuk memahami konteks dan makna yang terkandung di dalamnya. Studi dokumen merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen baik tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik. Peneliti mengeksplorasi bagaimana dokumen tersebut mencerminkan realitas sosial dan budaya. Dalam penelitian ini diharapkan bahwa pembaca dapat memahami bagaimana Korea Selatan menciptakan Korean Wave sebagai diplomasi budaya dan Cool Japan sebagai bentuk diplomasi budaya Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruktivisme Alexander Wendt merupakan salah satu pendekatan dalam hubungan internasional yang menekankan struktur social yang terdiri dari ide, norma, identitas, dan nilai. Melalui pendekatan konstruktivisme dapat terlihat level analisa struktur social yang terbentuk melalui interaksi social antar actor. Seperti halnya diplomasi Korea Selatan dan Jepang menyebar melalui norma dan identitas Negara. Struktur social diplomasi Korea Selatan dan Jepang berfokus pada penyebaran budaya *Korean Wave* dan *Cool Japan* yang berlandaskan identitas Negara. Akibatnya pengaruh struktur social Korean wave dan *Cool Japan* berdampak pada kehidupan masyarakat global. Diplomasi tersebut menjadi salah satu bentuk implementasi struktur social konstruktivisme yang menggunakan budaya sebagai identitas Negara untuk national interest.

Alexander Wendt merupakan salah satu tokoh politik yang mengembangkan teori konstruktivisme yang menganalisis konsep konstruksi social dalam system internasional (Wendt, Social Theory of International Politics, 1999). Konstruksi social menjadi hal yang umum dalam politik internasional. Konstruktivisme Wendt menekankan bahwa realitas dalam politik internasional terbentuk oleh konstruksi social berupa ide, norma, identitas dan interaksi antar actor. Oleh sebab itu konstruksi social menjadi instrument umum dalam politik internasional. Pendekatan Konstruktivisme Wendt relevan untuk digunakan menganalisis norma dan identitas

Negara dalam konstruksi social.

Wendt berpendapat bahwa konstruktivisme adalah jembatan antara dua pendekatan tradisional yakni strukturalis dan symbolic interactionist sosiologi untuk mendukung klaim liberal tentang lembaga internasional dapat mengubah identitas dan national interest negara (Wendt, *Anarchy Is What States Make of It: The Social Construction of Power Politics*, 1992). Pendekatan strukturalis menekankan bahwa struktur sosial tidak hanya membatasi tindakan aktor, tetapi juga diciptakan dan dipertahankan melalui praktik-praktik aktor itu sendiri. Sementara symbolic interactionist berfokus pada pentingnya interaksi, simbol, dan makna dalam pembentukan identitas social. Perspektif konstruktivisme Wendt menegaskan bahwa identitas nasional dan kepentingan suatu negara tidak bersifat tetap atau diberikan, tetapi dapat berubah melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan. Konstruktivisme berfokus pada struktur social bukan pada materialistic, yang menjadikannya memiliki banyak instrument. Dalam perspektif konstruktivisme kita di dorong untuk melihat bagaimana actor-actor hubungan internasional dibentuk secara social, namun tidak menjelaskan mana yang harus diteliti atau bagaimana itu terbentuk (Wendt, *Social Theory of International Politics*, 1999). Melalui konstruktivisme kita diharuskan untuk menentukan unit dan level analisa atau agen dan struktur itu sendiri. Dalam menentukan agen dan struktur konstruktivisme memiliki instrument seperti norma dan identitas yang membentuk sikap social Negara.

Menurut konstruktivisme Wendt, hubungan antara actor dan struktur social bersifat saling membangun, actor social membentuk struktur melalui tindakan dan praktik sedangkan struktur social mempengaruhi perilaku dan pandangan actor social melalui shared knowledge praktik social yang mereka jalankan (Fang, 2024). Kerjasama antar actor social membangun sebuah struktur social yang berdampak pada aktor social itu sendiri. Praktik kerjasama antar actor social tidak semata-mata karena kebutuhan material, melainkan melalui persamaan persepsi. Persamaan persepsi inilah yang membangun kembali struktur social. Struktur social konstruktivisme bersifat non material karena awalnya dilandasi melalui ide atau pengetahuan bersama.

Struktur social memiliki tiga elemen yakni ide atau *shared knowledge*, sumber daya material, dan praktik-praktik (Wendt, *Constructing International Politics*, 1995). Tiga elemen tersebut yang membentuk struktur social dalam politik internasional. Dalam interaksi social antar actor ide, sumber daya material, dan praktik muncul untuk saling berhubungan dan untuk memenuhi national interest. Setiap actor memiliki national interest masing-masing yang tumbuh melalui ide atau pengetahuan suatu hal yang didukung dengan adanya sumber daya kemudian dapat dilakukan praktik bersama. Tiga elemen struktur social dapat terlihat setelah menentukan level analisa atau struktur analisa. Seperti halnya dalam *Korean Wave* dan *Cool Japan* yang dijadikan sebagai struktur analisa. Struktur Analisa *Korean Wave* terdiri dari tiga elemen struktur social yang berhasil menjadikan *Korean Wave* sebagai soft power Korea Selatan melalui diplomasi. Begitu pula *Cool Japan* yang menjadi struktur analisa soft power Jepang yang menyebar melalui diplomasi budaya. Kedua soft power tersebut menjadi salah satu hasil dari struktur social yang terdiri dari ide atau pengetahuan, sumber daya material, dan praktik bersama.

Unsur pertama struktur sosial adalah shared knowledge atau ide. Struktur social yang ditentukan sebagian melalui beberapa bagian yang berupa pemahaman bersama, ekspektasi, atau pengetahuan (Wendt, *Constructing International Politics*, 1995). Hal ini yang menjadi awal terbentuknya struktur social. Pengetahuan atau ide yang mengendalikan hubungan antar actor dalam interaksi social. Apabila memiliki pengetahuan yang saling membutuhkan atau sesuai dengan kepentingan actor tersebut maka dapat menghasilkan praktik bersama. Konstruktivisme

tidak bersifat material atau objektif dalam membentuk struktur social, namun melalui makna dan ide yang disepakati bersama secara intersubjektif oleh actor internasional. Dengan demikian struktur sosial berfungsi sebagai kerangka kerja sosial yang mengarahkan tindakan aktor, karena negara-negara bertindak tidak hanya berdasarkan kepentingan material, tetapi juga berdasarkan interpretasi mereka terhadap identitas, peran, dan norma yang berlaku dalam lingkungan internasional. Budaya adalah salah satu contoh analisis dari bentuk *shared knowledge*. *Shared knowledge* dapat bersifat konfliktual atau kooperatif seperti teori permainan, analisis budaya bersifat netral dalam interaksi social, dapat menjadi musuh dan dapat menjadi temana sebagai fakta budaya (Wendt, *Social Theory of International Politics*, 1999). Status musuh atau teman bukanlah kondisi yang muncul secara otomatis dari perbedaan kepentingan material, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang disepakati dan direproduksi melalui interaksi social.

Unsur kedua adalah sumber daya material, konstruktivis berpendapat bahwa sumber daya material hanya bermakna dalam interaksi social melalui pengetahuan bersama yang ada (Wendt, *Constructing International Politics*, 1995). Dengan adanya sumber daya material yang tertanam dalam tempat actor social, dapat digunakan melalui struktur pengetahuan bersama. Kekuatan Sumber daya material seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, atau berupa senjata, teknologi, atau kapasitas ekonomi hanya menjadi relevan sejauh dengan penggunaan ide secara sosial oleh para aktor internasional. Kekuatan sumber daya material dibentuk oleh ide, pengetahuan, norma, dan pemahaman antar interaksi sosial yang berkembang dalam sistem internasional, sehingga sumber daya yang sama dapat menghasilkan implikasi politik yang berbeda dalam konteks sosial yang berbeda. Konstruktivisme menganggap bahwa sumber daya material merupakan salah satu pembentuk struktur social namun bukan satu-satunya unsur. Dikarenakan pengaruh sumber daya material tidak dapat digunakan apabila adanya perbedaan ide atau kepentingan actor social dalam lingkup internasional.

Dalam unsur ketiga, struktur social tidak hanya melalui kemampuan material namun melalui praktik (Wendt, *Constructing International Politics*, 1995). Praktik bersama tercipta melalui proses terbentuknya struktur social. Dalam perspektif konstruktivisme struktur social muncul dan dipertahankan melalui proses interaksi social antar actor internasional seperti diplomasi dan praktik kebijakan luar negeri. Sehingga struktur social tidak bersifat tetap namun dapat berubah sejalan dengan proses interaksi social. Perubahan dalam struktur social dapat mengarah pada perubahan struktur tersebut, yang akhirnya memengaruhi identitas, kepentingan, dan perilaku negara dalam sistem internasional. Proses praktik bersama tercipta dengan adanya ide dan sumber daya material. Bersamaan dengan dua unsur tersebut proses struktur social terbentuk dalam lingkup internasional. Praktik bersama menjadi hasil dari proses penggabungan ide dan sumber daya material actor social. Karena keberadaan struktur sosial bergantung pada keberlanjutan praktik bersama, maka struktur sosial bersifat dinamis dan tidak final, ia dapat mengalami perubahan seiring dengan bergesernya praktik dan interaksi social.

Melalui budaya konstruksi sosial terbentuk bukan hanya dengan adanya material namun juga dengan bantuan budaya yang merupakan salah satu bentuk nilai, identitas, dan norma Negara. Dalam bukunya Wendt mengatakan bahwa budaya bersembunyi di balik national interest dalam struktur social (Wendt, *Social Theory of International Politics*, 1999). Dapat dikatakan budaya menjadi salah satu aset Negara untuk memenuhi national interest. Keberadaan budaya dapat membangun struktur social antar actor. Sehingga interaksi social antar actor menjadikan budaya sebagai hasil konstruksi sosial bukan semata sebagai interaksi material, namun memiliki banyak makna dibaliknya.

Korean Wave dalam Perspektif Konstruktivisme Alexander Wendt

Dari perspektif konstruktivisme, Korean wave berhasil menjadi bentuk praktik social lintas Negara yang membentuk makna, persepsi, dan identitas. Melalui struktur social antara Korea Selatan dan komunitas global, Korean wave seperti K-Pop, drama Korea, film, mode, dan lifestyle berhasil membentuk pemahaman bersama tentang Korea sebagai negara modern, kreatif, dan berpengaruh secara budaya. Praktik-praktik budaya ini menghasilkan makna identitas negara yang melampaui aspek material, sehingga Korea Selatan tidak hanya dipandang sebagai aktor ekonomi atau politik, tetapi juga sebagai referensi budaya global. Korean Wave atau biasa disebut hallyu adalah bentuk diplomasi budaya Korea Selatan yang bermula dari sector swasta kemudian didorong oleh pemerintah menjadi proyek nasional yang bersaing dalam globalisasi pada akhir tahun 1990-an (Kim, 2013). Dengan dukungan pemerintah Korean wave berkembang dengan cepat hingga sekarang.

Sesuai dengan pemikiran Wendt, struktur sosial internasional terbentuk dari praktik dan interaksi berulang, sehingga Gelombang Korea berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif antara Korea Selatan dan audiens internasionalnya. Identitas ini tercermin dalam meningkatnya afinitas budaya, kedekatan emosional, dan penerimaan nilai-nilai serta norma Korea di berbagai negara, yang pada akhirnya mempengaruhi preferensi, sikap, bahkan kepentingan negara lain terhadap Korea Selatan. Dalam ketiga unsur struktur social konstruktivisme Wendt, budaya adalah implikasi dari shared knowledge, aset budaya menjadi sumber daya material, dan diplomasi budaya menjadi bentuk praktik-praktik. Budaya memiliki berbagai bentuk spesifik termasuk ideologi, norma, aturan, lembaga, organisasi, sistem ancaman dan yang lainnya (Wendt, *Social Theory of International Politics*, 1999). Salah satunya adalah budaya Korea Selatan yang menggunakan Korean Wave sebagai bentuk diplomasi budaya. Korean wave memiliki identitas, ideologi, dan aturan dari Korea Selatan yang juga mendapat bantuan dari lembaga pemerintahan. Budaya dan nilai-nilainya menjadi landasan dasar dalam pembentukan struktur sosial yang menjadikan suatu bangsa mendapat posisi dalam struktur sosial

Perspektif konstruktivisme wendt menyiratkan bahwa budaya bukanlah sector atau bidang masyarakat yang terpisah dari ekonomi dan politik, namun muncul melalui shared knowledge yang ditemukan (Wendt, *Social Theory of International Politics*, 1999). Budaya bersifat melekat pada struktur social karena merupakan bentuk dari identitas actor social. Melalui budaya interaksi social. Selain interaksi social, budaya dapat mempengaruhi kebijakan suatu Negara. Hal ini berarti bahwa hadirnya kebijakan ekonomi, kerja sama politik, bahkan konflik antar actor social tidak hanya ditentukan oleh kepentingan material, tetapi juga oleh norma, identitas, budaya, dan pemahaman kolektif yang membentuk actor social meralisasikan kepentingan bersama.

Dalam hubungan internasional budaya adalah salah satu factor non material yang berisikan norma, bahasa, adat istiadat, agama atau system keyakinan, dan praktek kolektif yang ada dalam komunitas tertentu (Le, 2025). Korea Selatan memiliki nilai budaya dari bahasa dan adat istiadatnya seperti music trot. Music trot menjadi salah satu genre music K-Pop yang telah berhasil mengambil perhatian dunia. Sebagai music tradisional, music trot adalah salah satu bentuk implementasi shared knowledge dalam Korean Wave yang kemudian dikemas dalam industri hiburan, sehingga menjadi salah satu bentuk music K-pop. Nilai budaya dan bahasa Korea Selatan tersampaikan pada music trot yang merupakan music tradisional Korea Selatan. Yang menjadikan music trot sebagai implementasi Korean Wave. Music trot membawa makna social yang dipahami bersama, dikarenakan terus berkembang dengan seiring nya waktu namun

masih memiliki ciri khas budaya dan music Korea Selatan. Makna social inilah yang mempengaruhi bagaimana music trot digunakan, seperti menjadi salah satu genre music K-Pop sehingga menjadi salah satu implementasi Korean Wave. Music trot memiliki ciri khas bahasa Korea yang menjadikan music ini sebagai music tradisional Korea Selatan. Melalui bahasa Korea, nilai dan identitas Negara dikenal oleh masyarakat global.

Korea Selatan memiliki warisan dunia UNESCO yang menjadi sumber daya material seperti Changdeokgung Palace Complex dan Gyeongju Historic Areas yang terdaftar pada situs warisan dunia tahun 1997 dan pada tahun 2000 (Centre, World Heritage sites in the Republic of Korea, 2026). Kedua warisan dunia tersebut merupakan sumber daya material budaya yang penting bagi Korea Selatan karena keduanya menghadirkan aset fisik bersejarah yang bernilai politik, ekonomi, dan simbolik kerajaan. Changdeokgung Palace Complex memamerkan arsitektur Dinasti Joseon yang menyatu dengan lanskap alam, sedangkan Gyeongju Historic Areas menampilkan warisan Kerajaan Silla melalui kuil-kuilnya, makam-makam kerajaan, observatorium, dan artefak-artefak kota kuno. Keduanya memiliki nilai dan identitas masing-masing yang berhasil merekonstruksi struktur social Wendt. Melalui sumber daya material seperti peninggalan kerajaan, nilai budaya suatu Negara dapat terlihat melalui bangunan arsitektur atau peninggalan lainnya. Peninggalan kerajaan ini yang kemudian diolah bersama dengan shared knowledge yang kemudian menjadi praktik bersama seperti digunakan dalam diplomasi Negara melalui unsur budaya.

Selain memiliki warisan budaya yang dijadikan sebagai bentuk diplomasi, Korea Selatan memiliki diplomasi budaya yang kuat yakni K-Pop atau Korean Pop. Pemerintah Korea Selatan telah menciptakan sinergi melalui K-pop dan industry media/budaya lainnya sejak pelantikan pemerintahan sipil pada tahun 1993 (Maliangkay, 2015). Sebagai sumber daya material K-pop memiliki karakteristik tersendiri, melalui identitas Korea Selatan. K-pop adalah sumber daya material terkuat bagi Korean Wave karena memiliki dampak besar pada tatanan global. Perlahan tatanan global mulai berubah dengan adanya K-pop sebagai role model masyarakat global. Hal ini sesuai dengan konstruktivisme Wendt dimana budaya bersembunyi dibalik national interest actor social.

Sumber daya material Korea Selatan juga berasal dari K-content industry, yang dikelompokkan sebagai cultural content industries. K-content industry terdiri dari industry film, music, komik, game, broadcasting, publishing, advertising, knowledge information, dan content solutions yang memiliki hubungan erat dengan berbagai sektor (Lee, 2026). Produk industry ini diekspor secara global sebagai bagian Korean wave, selain diproduksi untuk konsumsi domestik melalui media siaran, layanan OTT, dan platform digital global. K-content industry dapat didefinisikan sebagai praktik sosial dan sumber daya material yang mengandung makna budaya. Seperti drama Korea Selatan yang berjudul *Hwarang* menggunakan Gyeongju Historic Areas sebagai lokasi syuting dan latar belakang dramanya. Hal ini membentuk persepsi dan identitas budaya Korea Selatan di mata komunitas internasional serta memperkuat peran Korea sebagai aktor budaya global melalui produksi dan distribusi konten yang berkelanjutan.

Budaya adalah bentuk dari shared knowledge yang didorong dengan adanya sumber daya material actor social yang kemudian menjalin prakti-praktik dengan aktor lainnya untuk membangun struktur social. Melalui dua factor tersebut lahirlah praktik social. Menurut Wendt kelahiran praktik-praktik berasal dari keyakinan para aktor yang membentuk pengetahuan bersama seiring berjalannya waktu (Wendt, Social Theory of International Politics, 1999). Seiring berjalan nya waktu praktik social akan terlihat dengan semakin yakinnya actor social dengan nilai-nilai mereka. Korean Wave hidup dan berkembang melalui praktik berulang, seperti

konsumsi K-pop, fandom internasional, cover dance, streaming, dan interaksi di media sosial.

Korean wave berfungsi sebagai praktik sosial yang menanamkan ide, makna, dan identitas ke dalam kesadaran kolektif, secara bertahap mengubah cara masyarakat lain memandang Korea. Seiring berjalannya globalisasi tatanan dunia mulai berubah. Struktur social memiliki pengaruh dalam membentuk tatanan dunia. Melalui struktur social identitas aktor social dapat terlihat. Korean wave menjadi hasil dari struktur social yang berdampak pada masyarakat global. Penyebaran Korean wave dibantu dengan K-Pop melalui youtube, media social mulai mengubah pemahaman Korean wave tentang budaya global dari budaya lokal (Yoon, 2017). Perubahan ini menjadi bentuk diplomasi Korea Selatan yang berhasil diakui oleh dunia. Melalui media social seperti youtube, K-Pop, film, dan drama, semakin diketahui oleh public.

Hasil praktik bersama Korean wave mendapat perhatian yang besar dari pemerintah Korea Selatan. Meningkat peminat Korean wave menjadi salah satu kekuatan Korean wave dalam diplomasi. Diplomasi budaya Korean wave menjadikan Korea Selatan sebagai salah satu Negara yang sering dikunjungi wisatawan asing. Ministry of Culture, Sports, and Tourism of the Republic of Korea mencatat bahwa pendapatan K-Content Industry meningkat, dari tahun 2023 Korea Selatan berhasil mendapatkan KRW 151 triliun kemudian meningkat pada tahun 2025 mendapatkan KRW 165 triliun (MCST, 2026). Peningkatan pendapatan ini membuktikan dampak Korean Wave terhadap Korea Selatan sangat besar, sehingga Korean wave dijadikan sebagai diplomasi budaya yang selalu digunakan dalam lingkungan internasional.

Dampak Korean wave juga membawa peningkatan wisatawan asing yang tertarik dengan budaya Korea Selatan. Terdaftar bahwasanya jumlah wisatawan asing adalah 17, 5 juta pada tahun 2019, kemudian meningkat menjadi 618, 5 juta pada tahun 2025 (MCST, 2026). Meningkatnya wisatawan asing membuktikan bahwasanya dampak budaya Korea Selatan tersampaikan dengan baik melalui Korean wave. Korean wave berhasil menjadi salah satu bentuk soft power yang menyebar luas dengan berlandaskan budaya Negara. Korean atau hallyu bergrak menyebarkan budaya Korea Selatan, yang secara global telah menghasilkan perkiraan sebanyak 12, 3 miliar USD untuk sector ekonomi Korea Selatan (Eungoo, 2022) Walaupun budaya bersifat non material namun dengan adanya sumber daya material dari Negara yang sesuai dengan budaya tersebut maka dapat terbentuklah rekonstruksi budaya yang menjadikan Korea Selatan sebagai salah satu Negara dengan pengaruh diplomasi budaya dalam ranah internasional.

Cool Japan dalam Perspektif Konstruktivisme Alexander Wendt

Jepang merupakan Negara Asia timur yang memiliki aneka ragam budaya yang menarik perhatian masyarakat. Cool japan adalah inisiatif dan program pemerintah yang memasukkan desain Negara Jepang sebagai kategori promosi luar negeri untuk manfaat budaya dan ekonomi (Ignacio Adriasola, 2016). Sebagai bentuk startegi pemerintah Cool Japan berusaha menonjolkan sisi budaya Negara yang dikenalkan sebagai diplomasi budaya. Pemerintah jepang juga mendukung program cool japan yang didukung oleh berbagai instansi pemerintahan Jepang yang bekerja secara terkoordinasi. Seperti The Ministry of Economy, Trade and Industry (METI) memainkan peran utama melalui pengembangan industri kreatif dan pendirian Cool Japan Fund Inc. Sementara itu, Ministry of Foreign Affairs (MOFA) dan The Japan Foundation melaksanakan fungsi diplomasi budaya di tingkat internasional. Selain itu Jepang juga memiliki organisasi pariwisata nasional, yakni Japan National Tourism Organisation (JNTO) yang mendukung kegiatan wisatawan asing.

Wendt menyampaikan bahwa 3 unsur struktur social dibentuk melalui shared knowledge, sumber daya material, dan praktik-praktik. Sama halnya dengan Korean wave cool japan merupakan bentuk struktur social yang dibangun melalui 3 unsur tersebut. Cool japan

adalah hasil dari pengolahan 3 unsur struktur social yang berdampak pada aktivitas masyarakat global. Banyak dari masyarakat global yang sudah tidak asing mendengar isi-isi cool japan. Dalam perspektif konstruktivisme Alexander Wendt, struktur sosial terbentuk dari *shared knowledge* (pengetahuan bersama) yang dimiliki aktor internasional. *Shared knowledge* berasal dari budaya-budaya jepang yang terdiri dari nilai, identitas, dan norma Negara jepang. Menurut wendt budaya atau *shared knowledge* serta berbagai macam bentuk norma, aturan dan lainnya bersifat netral secara analitis terhadap kerjasama dan konflik (Wendt, *Social Theory of International Politics*, 1999). Budaya yang merupakan bentuk dari *shared knowledge* dapat menjadi alat untuk kerjasama atau pemicu konflik. Walaupun bersifat netral namun kelahiran cool japan dapat menjadi konflik diantara masyarakat global.

Cool japan terbentuk melalui budaya gaya hidup jepang yang dikomersialkan untuk memenuhi permintaan luar negeri (Sury, 2024). Budaya gaya hidup Jepang menjadi *shared knowledge* yang mendasari muncul nya cool japan. Gaya hidup jepang yang masih memiliki ciri tradisional seperti festival-festival, adat-istiadat, dan norma diolah menjadi alat diplomasi untuk memperkenalkan jepang pada dunia. Salah satu bentuk *shared knowledge* Jepang adalah *Chanoyu*, upacara minum teh Jepang. Jepang terkenal dengan daun teh dan teh nya yang menjadi ciri khas identitas Negara. *Chanoyu* atau *Sado* adalah upacara minum teh untuk menyambut tamu yang menyajikan teh hijau bubuk matcha yang disebut *otemae* (JNTO, 2026). Upacara the ini biasanya dilakukan untuk menyambut para tamu termasuk tamu-tamu diplomasi. Melalui *Chanoyu* diplomasi Negara Jepang membuktikan bahwa nilai budaya masih menjadi ciri khas dalam diplomasi. *Chanoyu* bukan sekedar menjadi tradisi budaya jepang, namun adalah bentuk *shared knowledge* yang dibagikan kepada actor-aktor social. Makna *chanoyu* dikonstruksi melalui praktik social cool japan dalam diplomasi budaya untuk membentuk identitas kolektif jepang sebagai Negara yang berbudaya.

Budaya jepang memiliki ciri khas yang menjadikan nilai dan identitas jepang dikenal oleh masyarakat. Norma konstruktivistme memandang bahwasanya kepentingan adalah sesuatu yang dibangun secara social daripada diberikan, dan menganggap norma, budaya, dan identitas sebagai bahan ideologis yang terlibat dalam konstruksi social tersebut (Gustafsson, 2015). *Shared knowledge*, seperti ide dan budaya menjadi dasar terciptanya cool japan sebagai alat diplomasi budaya jepang kepada dunia. Sehingga cool Japan dapat dipahami sebagai praktik normatif yang merefleksikan bagaimana kepentingan Jepang dikonstruksikan melalui interaksi budaya global, di mana identitas dan norma budaya berperan penting dalam menentukan arah kebijakan luar negeri dan strategi soft power Jepang.

Dalam struktur social sumber daya material jepang berasal dari manga, studio anime, industri kreatif, festival budaya, dan situs budaya modern berfungsi sebagai sumber daya material yang menopang Cool Japan. Melalui sumber daya material yang menyiratkan budaya jepang struktur social mulai terlihat. Struktur social cool japan memiliki level analisa global karena memberikan pengaruh kepada tatana global. Sumber daya material yang dimiliki jepang sudah menjadi hal umum di masyarakat. Popularitas anime sebagai produk media yang diproduksi jepang mulai menyebar dan memasuki pasar-pasar Negara Barat pada tahun 2000, sehingga menjadi salah satu bentuk cool japan yang akhirnya menjadi kebijakan luar negeri jepang ((MOFA), 2026) Anime dan manga menjadi salah satu hasil dari sumber daya material manusia yang berhasil menembus pasar global.

Keberhasilan anime menjadi sumber daya material terlihat pada tahun 2008, dimana Ministry of Foreign Affairs Japan (MOFA) memulai proyek "Duta Anime" untuk meningkatkan minat masyarakat global terhadap anime, dan hal ini berhasil dibuktikan dengan diangkatnya

Doraemon sebagai Duta Anime, yang telah diterjemahkan ke dalam 5 bahasa yakni, Inggris, Spanyol, Prancis, Mandarin, dan Rusia¹. Dalam anime Doraemon terlihat latar belakang budaya Jepang melalui lingkungan dan budaya yang ada di animasi. Nilai dan identitas Jepang tersampaikan melalui animasi tersebut, seperti karakteristik Jepang dalam hal pendidikan dan budaya. Sesuai dengan *constructivism* Wendt, budaya menjadi salah satu aktor sosial yang memiliki nilai, identitas, dan norma. Sumber daya material studio anime menggunakan budaya sebagai latar belakang tokoh anime yang menarik perhatian global. Dalam konteks Cool Japan, Doraemon berfungsi sebagai sumber daya material yang bermakna secara budaya yang membantu membangun identitas Jepang sebagai negara yang kreatif, ramah, dan maju secara teknologi dalam struktur sosial internasional.

Selain anime sumber daya material Jepang bersal dari aspek budaya yang menarik perhatian wisatawan asing. Pasar pariwisata Jepang dipenuhi oleh wisatawan asing, yang menjadikan pariwisata sebagai sektor pertumbuhan utama yang menantang disiplin ilmu yang masih relatif baru yang didominasi oleh konsultan, agen perjalanan, dan tradisi studi kasus terperinci². Pada saat yang sama, disiplin pariwisata yang sebelumnya masih lemah dan didominasi oleh praktik konsultan, agen perjalanan, serta studi kasus deskriptif, sehingga ikut terdorong untuk berkembang karena perubahan makna material Cool Japan yang menuntut kerangka pengetahuan baru. Sehingga sesuai dengan *konstruktivisme* Wendt, bukan materi pariwisata itu sendiri yang menentukan perannya, melainkan makna sosial yang dilekatkan padanya dalam struktur ide bersama.

Selain melalui anime, manga, dan pariwisata sumber daya material yang digunakan dalam diplomasi adalah bahasa Jepang, Jepang mempromosikan aspek budaya tradisional Jepang, budaya populer, dan bahasa Jepang melalui Japan Foundation³. Melalui Japan Foundation sumber daya material Jepang diolah menjadi kepentingan nasional yang bermanfaat dari berbagai aspek. Dalam perspektif konstruktivis Wendt, bahasa adalah bentuk sumber daya material yang memperoleh makna melalui *shared knowledge*. Keberadaan bahasa sebagai sumber daya material menjadi signifikan ketika digunakan secara institusional dan berkelanjutan, karena melalui praktik-praktik sosial ini, terbentuklah pemahaman bersama tentang Jepang sebagai negara maju dan modern yang masih menempelkan unsur budaya. Bahasa Jepang adalah kunci utama dari identitas Negara yang menunjukkan nilai dan norma.

Hipotesis *holistic konstruktivisme* Wendt menyatakan bahwa budaya membentuk identitas peran, kepentingan, dan praktik yang sesuai, seorang aktor sosial tidak bisa menjadi jenis agen tertentu atau melakukan praktik tertentu kecuali identitas peran, kepentingan, dan melakukan praktik yang sesuai diakui oleh aktor lainnya⁴. Praktik sosial adalah upaya antara aktor-aktor sosial yang saling bekerjasama untuk membentuk sebuah struktur sosial. Dengan diakuinya praktik bersama terciptalah struktur sosial dalam level analisa tertentu. Tergantung dengan level analisa yang bersangkutan pautan. Budaya adalah salah satu aktor dalam praktik bersama Cool Japan yang menjadikan Cool Japan sebagai salah satu *soft power* di Negara Asia Timur seperti Korean wave.

Pendekatan konstruktivisme mengakui bahwa struktur tidak hanya dibentuk melalui kondisi material namun dibentuk melalui gagasan atau *shared ideas* yang seharusnya lebih baik,

¹ Ibrahim Akbaş, "A 'Cool' Approach to Japanese Foreign Policy: Linking Anime to International Relations", *PERCEPTIONS*, Vol. XXIII, No. 1, (2018):105.

² Carolin Funck, "'Cool Japan' – a hot research topic: tourism geography in Japan", *Tourism Geographies*, Vol. 20, No.1, (2018):187

³ Ministry of Foreign Affairs of Japan (MOFA), *Diplomatic Bluebook 2014: Japan's Foreign Policy to Promote National and Worldwide Interests, Chapter 3*, Ministry of Foreign Affairs of Japan, hlm. 38.

⁴ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, (New York: Cambridge University Press, 1999), hlm. 178.

terwujudnya struktur social hanya karena agen atau actor dan adanya praktik bersama⁵. Struktur tidak dapat berdiri sendiri atau bersifat statis. Struktur social hanya ada, memiliki pengaruh dan akan mengalami perubahan apabila actor social serta praktik social yang dilakukan terus berjalan secara terulang. Struktur social hanya berjalan melalui proses interaksi sehari-hari antar aktor. Tanpa praktik bersama Negara, seperti kebijakan luar negeri, diplomasi budaya, bahkan konflik struktur social tidak ini menekankan adanya hubungan timbal balik antara actor sosial dan struktur, di mana actor social membentuk struktur melalui praktik-praktik mereka, sementara pada saat yang sama juga struktur sosial tersebut mengalami proses berkelanjutan.

Praktik Bersama Cool Japan

Wendt mengatakan bahwa struktur social muncul melalui praktik yang tercipta dari shared knowledge dan material yang ada. Melalui budaya Negara Jepang dan sumber daya seperti anime, manga, dan tourism terciptalah praktik bersama. Seperti dengan adanya festival di luar negeri, kebijakan luar negeri, dan kerjasama internasional yang menyangkut cool Japan. Menurut Wendt struktur social tidak dapat terlepas dari implementasi praktik bersama (Wendt, *Social Theory of International Politics*, 1999). Praktik bersama muncul bersamaan dengan shared knowledge dan material yang ada sebagai inti dari pembentukan praktik bersama. Praktik bersama adalah hasil akhir dari struktur social yang melahirkan diplomasi budaya seperti cool Japan.

Cool Japan membawa pengaruh yang besar dalam diplomasi budaya global. Kelahiran cool Japan membuktikan bahwa Jepang adalah Negara yang modern, kreatif dan berbudaya sehingga diakui oleh masyarakat global. Contoh praktik bersama adalah adanya Festival Asia Indonesia atau AFAID yang merupakan festival budaya populer Jepang untuk memperkenalkan dan meningkatkan popularitas anime dan manga di Indonesia sejak tahun 2012 (Arisanto, 2021). Dalam struktur social praktik bersama adalah proses antara shared knowledge dan sumber daya material diolah dengan actor-aktor social. Sama halnya dengan AFAID, shared knowledge budaya Jepang menjadi landasan, yang didukung dengan adanya sumber daya material seperti anime dan manga. Sehingga lahirlah praktik bersama AFAID antara Indonesia dan Jepang yang menjadi bentuk implikasi cool Japan.

Kesuksesan cool Japan telah mencapai keseluruhan dunia, dimana masyarakat global sudah mengenal unsur-unsur cool Japan seperti anime, manga, J-pop, tourism, dan festival-festival Jepang. Pemerintah Jepang mendukung pergerakan cool Japan yang akhirnya menarik banyak wisatawan asing sehingga berdampak pada sector ekonomi dan budaya Jepang. Cool Japan telah diterapkan sebagai kebijakan luar negeri yang dioperasikan oleh Japan National Tourism Organization (JNTO). Efek Cool Japan membawa dampak positif untuk negara dengan meningkatnya wisatawan asing. Jumlah wisatawan asing meningkat 3,7% dari tahun 2024 wisatawan asing berjumlah 36,870,148 meningkat menjadi 42,683,551 di tahun 2025, serta tercatat bahwa terdapat 42,683,551 pengunjung dari bulan Januari hingga Desember 2025 (JNTO, 2026). Peningkatan wisatawan asing memperlihatkan bahwa nilai budaya Jepang berhasil menarik perhatian masyarakat global. Dengan dukungan melalui MOFA dan JNTO cool Japan dapat meningkatkan sector ekonomi dan budaya.

Sesuai dengan konstruktivisme Wendt struktur social cool Japan tersusun dari budaya Jepang, kemudian sumber daya material, dan melahirkan praktik bersama antar aktor. Cool Japan adalah salah satu strategi Jepang yang memperoleh tempat di tata dunia internasional sebagai salah satu diplomasi budaya seperti halnya Korean wave. Sebagai Negara Asia Timur Korea Selatan dan Jepang menggunakan diplomasi budaya untuk mengenalkan identitas negara. Yang berdiri

⁵ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, (New York: Cambridge University Press, 1999), hlm. 185.

dengan menggunakan nilai-nilai, norma, adat stiadat, gaya hidup dan identitas Negara.

SIMPULAN

Melalui penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa munculnya Korean wave dan cool japan adalah bentuk dari rekonstruksi nilai, budaya, norma, dan identitas korea selatan dan jepang yang dikembangkan sebagai diplomasi budaya. Korean wave dan cool japan membungkus budaya dalam industry kreatif Negara untuk diperkenalkan kepada dunia sebagai alat diplomasi Negara. Konstruktivism Wendt memiliki struktur social sebagai pembentuk analisa. Dalam diplomasi budaya Korea Selatan dan Jepang, struktur social tercipta melalui nilai-nilai budaya kedua Negara. Unsur utama struktur social terdiri dari shared knowledge, material resource, dan praktik-praktik. Hal ini yang membentuk struktur social. Korean wave dan cool japan juga berperan sebagai soft power Negara. Menjadi soft power Negara kedua soft power tersebut memasukan setiap nilai budaya masing-masing. Seperti Korean wave memasukan trot sebagai genre K-pop dan Cool Japan memasukan nilai budaya Jepang dalam animasi.

Dalam Korean Wave analisa struktur social memasuki tingkat global dikarenakan dampaknya telah meluas. Implementasi struktur social Korean Wave telah tercipta. Shared knowledge Korean wave adalah budaya korea Selatan. Dengan adanya budaya korea selatan, shared knowledge tercipta melalui ide-ide dan nilai-nilai yang ada. Shared knowledge menjadikan budaya sebagai pondasi Korean Wave, yang menjadi akar terciptanya Korean wave. Korea selatan memiliki berbagai sumber daya material. Sumber daya ini yang menjadi barang jual beli Korean wave. Sumber daya korea selatan terdiri dari K-pop, K-Content, dan juga sumber daya alam yang telah diakui sebagai warisan budaya dunia. Dengan pengakuan sebagai warisan budaya dunia, sumber daya material korea selatan memiliki banyak makna budaya di dalamnya. Praktik bersama korea selatan tercipta seingga menjadikan Korean wave sebagai bentuk diplomasi budaya. Praktik bersama inilah yang menjadi jalan hubungan antar actor social.

Selain itu cool japan juga termasuk sebagai salah satu bentuk konstruktivisme wendt. Stuktur social wendt yang terdiri dari shared knowledge, material resource, dan praktik membentuk cool japan sebagai hasil dari praktik bersama. Melalui shared knowledge budaya jepang adalah poin utama dalam diplomasi. Budaya adalah implementasi shared knowledge yang digunakan untuk saling memahami kebutuhan actor social. Dengan kesamaan atau kesesuaian, budaya jepang menjadi shared knowledge untuk akotr lainnya. Selanjutnya jepang memiliki berbagai bentuk sumber daya material seperti anime dan manga yang menjadi bentuk sumber daya cool japan yang paling terkenal. Anime dan manga dalah bentuk sumber daya material yang memasukan elemen dan identitas jepang didalamnya. Dengan adanya budaya dan sumber daya, cool japan adalah bentuk praktik bersama yang terbentuk dalam struktur social Wendt. Melalui promosi praktik bersama cool japan menjadi salah satu bentuk diplomasi budaya yang diakui masyarakat global.

SARAN

Penelitian ini masih berfokus pada analisis konseptual konstruktivisme wendt dan kebijakan. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya untuk lebih memperluas cakupan kajian dengan menambahkan studi kasus Negara lain yang juga memanfaatkan budaya sebagai instrument soft diplomasi. Yang juga sesuai dengan struktur social menurut konstruktivisme Alexander Wendt. Serta lebih memperhatikan bahwa budaya bukan hanya sekedar tradisi Negara, namun sebagai sumber daya material dalam hubungan internasional.

REFERENSI

- (JNTO), J. N. (2026, Januari 12). *Japan-bound Statistics (Inbound Tourism Data)*. Retrieved from Tourism Statistics Database: <https://www.tourism.jp/en/tourism-database/stats/inbound/>
- (MOFA), M. o. (2026, January 12). *Cultural Exchange-Pop Culture Diplomacy*. Retrieved from Ministry of Foreign Affairs Japan (MOFA): <https://www.mofa.go.jp/policy/culture/exchange/pop/index.htm>
- Arisanto, H. T. (2021). Cool Japan Initiative Sebagai Multitrack Diplomacy Jepang dalam Menyebarkan Budayanya di Indonesia 2011-2019. *Global & Policy, Vol.9, No.1*, 114.
- Centre, U. W. (2026, 1 8). *Jeju Volcanic Island and Lava Tubes*. Retrieved from UNESCO World Heritage: <https://whc.unesco.org/en/list/1264/>
- Centre, U. W. (2026, 1 8). *World Heritage sites in the Republic of Korea*. Retrieved from UNESCO World Heritage: <https://unesco.or.kr/eng/whc/>
- Eungoo, K. (2022). The Impact of the Korean Wave (Hallyu) in a Global Business Context. *Journal of Koreanology Reviews 1(2)*, 1-9.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika, Vol. 21, No.1*, 3.
- Fang, Z. (2024). A Constructivist Perspective on Inter-Korean Relations: The Evolution of Identity and Interstate Interaction. *Dean&Francis*, 4.
- Gustafsson, L. H. (2015). Japan and identity change: why it matters in International Relations. *The Pacific Review, Vol.28, No.1*, 4.
- Ignacio Adriasola, S. T. (2016). Design and Society in Modern Japan: An Introduction. *Japanese Culture and Society, Vol.28*, 1.
- JNTO. (2026, January 22). *GUIDE Japanese Tea Ceremony Tea Ceremonies Elevate Hospitality into an Art Form*. Retrieved from Japan National Tourism Organization Stories and Guides: <https://www.japan.travel/id/guide/tea-ceremony/>
- Kim, Y. (2013). *The Korean Wave: Korean Media Go Global*. New York: Routledge.
- Le, L. (2025). The Re-emergence of Non-material Factors in International Relations. *Journal of Social Sciences and Humanities, Vol. 1, No. 1*, 134.
- Lee, J. (2026, 1 10). *The Ascent of K-Content: Industry Structure and Growth Drivers*. Retrieved from KDI-Korea Development Institute: https://www.kdi.re.kr/eng/research/focusView?pub_no=18801
- Maliangkay, J. C. (2015). *K-pop: The International Rise of the Korean Music Industry*. New York: Routledge.
- MCST. (2026, January 10). *Business Plan– Policy Direction*. Retrieved from Ministry of Culture, Sports, and Tourism of the Republic of Korea: <https://www.mcst.go.kr/english/policy/businessPlan.jsp>
- Purbasari, A. (2025). Kepentingan Nasional Jepang Melalui Kebijakan Cool Japan Terhadap Amerika Serikat Pada Tahun 2020-2023. *Global Insight Journal*, 14.
- Sury, D. P. (2024). Diplomasi Budaya Jepang Melalui Strategi Cool Japan di Indonesia. *Global Political Studies Journal, Vo.8, No.2*, 154.
- Wendt, A. (1992). Anarchy Is What States Make of It: The Social Construction of Power Politics. *International Organization, Vol. 46, No. 2*, 394.
- Wendt, A. (1995). Constructing International Politics. *International Security*, 73.
- Wendt, A. (1999). *A Social Theory of International Politics*. United Kingdom : Cambridge University Press.
- Wendt, A. (1999). *Social Theory of International Politics*. New York: Cambridge University Press.

- Widhiandono, S. A. (2025). Budaya Soft Power: Strategi Diplomasi Korea Selatan Melalui K-pop. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, Vol.2, No.6, 642.
- Yoon, D. Y.-J. (2017). The Korean Wave: Retrospect and Prospect. *International Journal of Communication*, Vol. 11, 2244.